



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Istilah pemangku kepentingan (*stakeholder*) pertama kali dikemukakan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963 (Freeman, 1984). Freeman mengatakan teori pemangku kepentingan adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Perusahaan dalam melakukan segala kegiatan operasional harus bertanggung jawab terhadap berbagai pihak, seperti direksi, karyawan, masyarakat. Teori pemangku kepentingan pada dasarnya merupakan teori yang menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor dan pemilik, namun juga memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan juga lingkungan sosial. Donaldson & Preston (1995) berpendapat bahwa teori pemangku kepentingan akan memperluas tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), bukan hanya kepada para pemilik saham perusahaan (*shareholders*).

Pemangku kepentingan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Karena pemangku kepentingan pada dasarnya memiliki kekuatan dalam mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007).

Sustainability report menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga kepentingan masing-masing pihak. Dengan menerbitkan *sustainability report* maka perusahaan akan memberikan informasi yang transparan mengenai posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga kinerja perusahaan bisa langsung dinilai oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media massa khususnya pada investor dan kreditor, karena investor maupun kreditor memiliki kekuatan besar terhadap operasional perusahaan sehingga tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Perusahaan yang telah beroperasi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan akan dapat berjalan dengan baik karena perusahaan tersebut akan mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan dari internal dan juga eksternal. Sehingga pemangku kepentingan akan

memberikan apresiasi terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 yang dikemukakan oleh Ghozali dan Chariri (2007:411) mengatakan:

“Legitimasi adalah hal yang penting dalam organisasi, mengandung batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi-reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 2004). Secara singkat legitimasi dapat diartikan sebagai pengakuan tentang legalitas sesuatu.

Hal yang menjadi dasar dari legitimasi adalah adanya kontrak sosial antara perusahaan dan lingkungan sosial karena perusahaan telah menggunakan sumber daya ekonomi, sehingga masyarakat sosial menuntut adanya timbal balik dari kontrak tersebut (Ghozali & Chariri, 2007)

Perusahaan dalam mewujudkan legitimasi dapat menerbitkan *sustainability report*, karena laporan ini memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan

pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Definisi legitimasi mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok tertentu. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat (Sejati, 2014). Sehingga *sustainability report* dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menerima pengakuan dari masyarakat. Selanjutnya, diharapkan citra perusahaan di mata investor akan meningkat, sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan, dan pada akhirnya nilai perusahaan akan meningkat dengan adanya laporan ini (Nurdin & Cahyandito, 2006).

2.1.3. Konsep Keberlanjutan

Keberlanjutan (*sustainability*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. *Sustainability* mengandung konsep *Tripple buttom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997). Konsep ini berfokus pada 3P yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) namun harus juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) dan juga berkontribusi aktif dalam pelestarian lingkungan (*planet*) untuk keberlangsungan sumber daya. Lingkungan dan sumber daya yang lestari akan menjamin kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang sehingga

perusahaan akan dapat keuntungan yang bersifat jangka panjang dan berkesinambungan. Jenkins (2010) mengatakan bahwa dengan adanya keberlanjutan akan menjadi solusi agar terjaganya keseimbangan ekologis sistem ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas manusia dari bahaya lingkungan global. Hal ini memperkuat bahwa dengan adanya teori ini dapat menjadi solusi untuk menjamin bahwa sumber daya akan terus digunakan dengan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan yang terus bertambah di masa depan.

Perusahaan dalam melakukan tanggung jawab tersebut dapat melakukan pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan komitmen bagi perusahaan bahwa mereka akan selalu memperhatikan dan peduli terhadap keselamatan lingkungan dan alam sekitar atas proses bisnis yang dijalankan dan menjamin sumber daya yang digunakan akan terus dapat digunakan di masa depan. Penting bagi perusahaan untuk tetap sadar terhadap kelangsungan sumber daya agar perusahaan tetap mampu beroperasi dalam jangka waktu yang lama.

2.2. *Sustainability Report*

Sustainability report (laporan keberlanjutan) menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. *Sustainability report* juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. *Sustainability report* dapat membantu organisasi

untuk mengukur, memahami, dan mengomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. *Sustainability report* adalah platform utama untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan, baik positif maupun negatif. *Sustainability report* dapat dianggap menggabungkan analisis kinerja keuangan dan non-keuangan (Elkington,1997).

Pedoman yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* ini dibuat oleh salah satu lembaga yaitu Global Reporting Initiative, GRI melahirkan panduan laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya pada tahun 2000. GRI kemudian melakukan revisi terhadap panduan laporan keberlanjutan dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan penamaan atau pengkodean yang spesifik. GRI kemudian menerbitkan versi berikutnya yaitu GRI 2, GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 yang diluncurkan berurutan pada tahun 2002, 2006, 2011, dan 2013.

Pada tahun 2015, GRI membentuk *Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) yang secara spesifik bertugas menangani pengembangan standar laporan keberlanjutan. Menjelang kuartal keempat tahun 2016, GRI GSSB mulai memperkenalkan *GRI Standards* yang kemudian diluncurkan di Indonesia pada tahun 2017. *GRI Standards* mulai efektif berlaku pada tanggal 1 Juli 2018. *GRI Standards* mengusung perubahan signifikan dalam hal struktur dokumen dan penggunaan bahasa. *GRI Standards* menggunakan skema dokumen modular dengan total 36

modul. Namun, dalam penelitian ini peneliti masih menggunakan panduan GRI-G4 karena masih terbatasnya sampel yang menggunakan GRI *Standards*.

Menurut Weber *et al.*,(2008) ada beberapa indikator kinerja yang dikembangkan untuk membantu organisasi-organisasi pelapor mengetahui lingkup dan aspek yang dibahas dalam laporannya. Indikator-indikator kinerja tersebut ialah:

1. Tata kelola, meliputi: profil, visi dan misi, struktur organisasi dan sistem manajemen
2. Kinerja perekonomian, meliputi: penciptaan dan pendistribusian nilai ekonomi, kehadiran di pasar serta dampak ekonomi secara tak langsung.
3. Kinerja lingkungan, meliputi: bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, air dan konsumsinya, pembuangan – emisi – pelepasan limbah (cair, padat dan gas), produk dan jasa, kepatuhan, transport, dan penilaian aspek-aspek itu secara keseluruhan.
4. Kinerja sosial, meliputi: hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dan tenaga kerja dan pekerjaan layak.

Dalam penyajian *sustainability report*, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan, yaitu:

1. Keseimbangan: Laporan yang diterbitkan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja perusahaan tersebut secara keseluruhan.

2. Komparabilitas: Perusahaan harus memilih, mengumpulkan, serta melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi atau perusahaan lain.
3. Akurasi: Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan atau stakeholder untuk dapat menilai kinerja organisasi atau perusahaan tersebut.
4. Ketepatan Waktu: Perusahaan harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi yang disajikan tersebut tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat suatu keputusan yang tepat.
5. Kejelasan: Perusahaan harus membuat informasi yang disajikan dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan tersebut.
6. Keandalan: Perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan seluruh informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi yang disajikan dalam laporan tersebut.

GRI-G4 *Guidelines* digunakan sebagai indikator pengungkapan *sustainability report*, karena perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability*

report mengacu pada pedoman GRI. Terdapat dua jenis pengungkapan standar yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus. Pengungkapan standar umum menetapkan konteks keseluruhan untuk laporan, memberikan gambaran tentang organisasi dan proses pelaporannya. Sedangkan Pengungkapan standar khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pengungkapan Pendekatan Manajemen (DMA) memberikan peluang kepada organisasi untuk menjelaskan cara organisasi mengelola dampak material ekonomi, lingkungan, atau sosial (aspek), sehingga memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan.
- b. Indikator memungkinkan perusahaan memberikan informasi sebanding tentang dampak serta kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Jumlah keseluruhan *item* yang diungkapkan berjumlah 149 *items* secara keseluruhan yang terdiri dari 58 *items* untuk standar umum dan 91 *items* untuk standar khusus.

1. Pengungkapan Standar Umum;

- a. Strategi dan Analisis: 2 *items*
- b. Profil Organisasi: 14 *items*
- c. Aspek Material dan *Boundary* Teridentifikasi: 7 *items*
- d. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan: 4 *items*
- e. Profil Laporan: 6 *items*

- f. Tata Kelola: 22 *items*
- g. Etika dan Integritas: 3 *items*

2. Pengungkapan Standar Khusus;

Indikator Kinerja

- a. Ekonomi (EC): 9 *items*

Aspek kinerja ekonomi

Aspek keberadaan di pasar

Aspek dampak ekonomi tidak langsung

Aspek praktik pengadaan

- b. Lingkungan (EN): 34 *items*

Aspek bahan

Aspek energi

Aspek air

Aspek keanekaragaman hayati

Aspek efluen dan limbah

Aspek produk dan jasa

Aspek kepatuhan

Aspek transportasi

Aspek lain-lain

Aspek asesmen pemasok terhadap lingkungan

Aspek mekanisme pengaduan masalah lingkungan

c. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA): 16 *items*

Aspek kepegawaian

Aspek hubungan industrial

Aspek kesehatan dan keselamatan kerja

Aspek pelatihan dan pendidikan

Aspek keberagaman dan kesetaraan peluang

Aspek kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki

Aspek asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan

Aspek mekanisme pengaduan masalah pekerjaan

d. Hak asasi manusia (HR): 12 *items*

Aspek investasi

Aspek non diskriminasi

Aspek kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama

Aspek pekerja anak

Aspek pekerja paksa atau wajib kerja

Aspek praktik pengamanan

Aspek hak adat

Aspek asesmen

Aspek asesmen pemasok atas hak asasi manusia

Aspek mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia

e. Masyarakat (SO): 11 *items*

Aspek masyarakat lokal

Aspek anti korupsi

Aspek kebijakan publik

Aspek anti persaingan

Aspek kepatuhan

Aspek asesmen pemasok atas dampak masyarakat

Aspek mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat

f. Tanggung jawab atas produk (PR): 9 items

Aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan

Aspek pelabelan produk dan jasa

Aspek komunikasi pemasaran

Aspek privasi pelanggan

Aspek kepatuhan

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan telah dilakukan. Namun hasil dari beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil yang bervariasi.

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sumaryati (2014) berjudul “Dampak *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan dan Risiko

Perusahaan” mendapatkan hasil bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Weber *et al.*,(2008) dengan judul “*The relation between the GRI indicators and the financial performance of firms*” memiliki hasil bahwa GRI indikator dalam *sustainability report* memiliki korelasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang mengkaji pengaruh setiap aspek kinerja dalam *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian Wijayanti (2016) yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” yang menyatakan bahwa semua dimensi *sustainability report* yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan profitabilitas (ROA). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofianto & Agustina (2014) dengan judul “Analisis Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” mendapatkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *economic performance disclosure*, *environmental performance disclosure*, dan *social performance disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatchan (2016) berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Hubungan antara *Sustainability Report* dan Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan GCG

sebagai variabel interaksi antara *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuzey & Uyar (2017) berjudul “*Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: evidence from the emerging market of Turkey*” menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Gunawan & Mayangsari (2015) berjudul “Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* Sebagai Variabel Moderating” menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil ini didukung oleh penelitian Kusuma & Priantinah (2018) berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Bergabung Di ISSI dan Konvensional Periode 2014-2016” yang menyatakan pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang mengkaji pengaruh setiap aspek kinerja dalam *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, salah satunya yaitu penelitian oleh Kurniawan, *et al.*, (2018) berjudul “Pengungkapan *Sustainability Report* dan Nilai Perusahaan” mendapatkan hasil bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan dan sosial tidak

berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Astuti & Juwenah (2017) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45 Tahun 2012-2013” dengan hasil penelitian yaitu kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kinerja sosial dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda dalam penelitian Sejati & Prastiwi (2015) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan”, yang kemudian didapatkan hasil bahwa pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability report merupakan laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga non keuangan yang terdiri dari aktivitas kinerja lingkungan, dan sosial, sehingga perusahaan mampu tumbuh secara berkesinambungan (Elkington, 1997). *Sustainability report* ditujukan sebagai bentuk bukti pertanggung jawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan dan bukti bahwa perusahaan berada dalam batasan peraturan yang ada hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Dalam teori *stakeholder* dan teori legitimasi bahwa perusahaan perlu melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan, karena

pengakuan dan kepercayaan pemangku kepentingan dibutuhkan untuk kelangsungan bisnis perusahaan. Kepercayaan pemangku kepentingan tersebut dapat berupa investasi maupun kerjasama yang berpotensi meningkatkan, produktivitas dan penjualan perusahaan, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat laba bersih perusahaan, dimana meningkatnya laba bersih perusahaan akan meningkatkan nilai ROA dan ROE pada perusahaan. Nilai ROA dan ROE yang meningkat dapat diartikan bahwa kinerja keuangan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Weber *et al.*,(2008) yang menyatakan bahwa indikator *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Sumaryati (2014) dan Wijayanti (2016) yang juga menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* mempunyai pengaruh dan positif terhadap kinerja keuangan. Semakin terpenuhinya indeks pengungkapan maka kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Sustainability report menurut Weber *et al.*,(2008) memiliki 4 aspek kinerja yaitu tata kelola, kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Keempat aspek ini menggambarkan bagaimana bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan terhadap kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial ketika perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang menerapkan tata kelola organisasi yang baik memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini dikarenakan perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip

ini yang membuat para pemegang saham merasakan dampak positif dengan adanya kepercayaan yang timbul. Kepercayaan yang timbul ini disebabkan adanya rasa optimis para pemegang saham terhadap perusahaan sehingga tujuan yang diharapkan pemegang saham terjadi. Pengelolaan yang baik membuat manajemen bekerja optimal sehingga tercapai kinerja keuangan yang optimal. Sarafina & Saifi (2017) menyatakan bahwa tata kelola organisasi yang baik berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), yang berarti perusahaan yang menerapkan tata kelola organisasi yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Wijayanti (2016), menunjukkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* berpengaruh pada kinerja keuangan. Informasi yang tercantum dalam *sustainability report* dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah pada pemangku kepentingan. Penelitian yang dipublikasikan oleh Ernst & Young (2013) menyatakan bahwa investor lebih memilih untuk berinvestasi pada organisasi yang transparan dalam hal keakuratan peramalan dan analisis, serta informasi yang diberikan memiliki asimetri lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyandito (2010) mengungkapkan bahwa pelaporan kinerja ekonomi dalam *sustainability report* akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan kinerja keuangan. Hal ini dipertegas dari hasil penelitian Burhan & Rahmanti (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dimensi lingkungan dalam *sustainability report* bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat mengenai kinerja lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Perlu diungkapkan *sustainability report* untuk menjawab tuntutan dari para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan yang peduli akan lingkungan yang selanjutnya akan merespon positif dengan memberikan pendanaan bagi perusahaan. Hasil penelitian Wijayanti (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Ernst & Young (2013), kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan.

Aspek penting dalam *sustainability report* yang terakhir adalah kinerja sosial. Pengungkapan kinerja sosial menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya. Dimensi sosial ini dibagi dalam empat aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dan tenaga kerja dan pekerjaan layak. Oleh karena itu pengungkapan kinerja sosial dalam *sustainability report* sangat penting dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Sejati & Prastiwi (2015), pengungkapan kinerja sosial dapat berpengaruh pada persepsi pemangku kepentingan tentang bagaimana perlakuan perusahaan terhadap sumber daya manusia di sekitarnya. Perusahaan membutuhkan sumber daya yang handal, kompetitif, kreatif,

dan efektif untuk mengelola modal dan aset perusahaan agar dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal dari modal dan aset perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Rahmanti (2012) dan Susanto & Tarigan (2013) menyatakan bahwa aspek sosial dalam *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dapat dikatakan pemangku kepentingan seperti karyawan, pemasok, pemerintah, kelompok aktivis, investor, dan masyarakat sekitar bisnis sangat penting untuk dipertimbangkan, dan tanpa kredibilitas dan kepercayaan yang diberikan oleh mereka, bisnis tidak dapat dijalankan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA

H_{1a}: Pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA

H_{1b}: Pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA

H_{1c}: Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA

H_{1d}: Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA

H₂: Sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROE

H_{2a}: Pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROE

H_{2b}: Pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROE

H_{2c}: Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROE

H_{2d}: Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROE

2.4.2. Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan harus menjalin hubungan dan memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan, sedangkan teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan sekitar dimana perusahaan beroperasi. Penerapan dari kedua teori tersebut dapat dilihat dengan pengungkapan *sustainability report*. Menerbitkan *sustainability report* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan para pemangku kepentingannya, dan hal itu akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mempunyai misi berkelanjutan dan dapat berdampak positif pada nilai perusahaan.

Tujuan perusahaan menerbitkan *sustainability report* adalah untuk menarik minat investor membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah saham yang beredar dan meningkatnya harga saham perusahaan, perusahaan berharap dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Kurniawan, *et al.*, (2018) menyatakan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Peningkatan harga saham disebabkan oleh *demand* dari investor yang meningkat secara signifikan namun *supply* yang ada terbatas.

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun. Perusahaan yang melaksanakan praktik tata kelola organisasi yang baik akan memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada investor sehingga kredibilitas laporan keuangan tersebut meningkat. Kredibilitas laporan keuangan yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga harga saham juga meningkat. Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa semakin baik praktik tata kelola organisasi yang diterapkan oleh suatu perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan (Fatchan, 2016). Selain mengharapkan keuntungan dari perusahaan yang mereka tanamkan modalnya, para investor tentunya juga harus menghadapi risiko mereka dapat kehilangan modal yang telah mereka investasikan ke perusahaan tersebut. Maka dari itu sebagai bagian dari pemangku kepentingan memerlukan adanya transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Transparansi kinerja ekonomi dibutuhkan oleh perusahaan agar para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi mengenai kinerja ekonomi dan memberikan persepsinya terhadap perusahaan tersebut. Persepsi pemangku kepentingan terhadap suatu perusahaan dapat berakibat pada keputusan investasi perusahaan itu sendiri. Pemangku kepentingan dalam hal ini investor akan lebih memilih perusahaan yang menguntungkan di sisi ekonomi, karena investor menginvestasikan modalnya untuk memperoleh keuntungan (Sejati & Prastiwi, 2015).

Perusahaan yang mengungkapkan informasi kinerja ekonomi perusahaannya akan mendapat nilai tambah tersendiri di mata investor dan akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga *demand* dari saham perusahaan tersebut akan naik dan nilai perusahaan meningkat. Dengan jumlah saham yang beredar beserta harga saham yang tinggi maka nilai Tobin's Q perusahaan diharapkan dapat meningkat.

Aktivitas operasi perusahaan akan menimbulkan dampak bagi lingkungan tempat perusahaan tersebut berdiri. Maka dari itu, perusahaan perlu untuk mengungkapkan aspek lingkungan dalam *sustainability report*-nya. Aspek lingkungan dalam *sustainability report* menjelaskan bagaimana bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah di lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan tentu akan memberi reputasi yang baik di mata masyarakat dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi

perusahaan (Sejati & Prastiwi, 2015). Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat di mata investor.

Kinerja sosial dalam *sustainability report* memiliki 4 indikator kinerja, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk, dan tenaga kerja dan pekerjaan layak. Pengungkapan kinerja sosial menjelaskan tentang operasi perusahaan berada dalam peraturan yang berlaku dan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Menurut Simbolon & Sueb (2016) dalam Astuti & Juwenah (2017), pengungkapan *sustainability report* dimensi kinerja sosial akan berdampak pada persepsi para pemangku kepentingan tentang perlakuan perusahaan terhadap sumber daya manusia di sekitarnya

Perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang baik akan direspon positif oleh investor. Dari respon positif investor inilah akan terjadi peningkatan harga saham. Menurut Ernst & Young (2013) dalam Astuti & Juwenah (2017), dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial terhadap para pemangku kepentingan, tidak hanya dapat meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas. Oleh karena itu penelitian ini mengasumsikan bahwa:

H₃: Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H_{3a}: Pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H_{3b}: Pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H_{3c}: Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H_{3d}: Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.5. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

